



**PERAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH DALAM
PEMBENTUKAN MENTAL ANAK YANG BERAKHLAKUL KARIMAH**

Lanlan Muhria, M.Pd

STKIP Yasika Majalengka

muhrialanlan@gmail.com

ABSTRAK

Kurangnya pemahaman pengetahuan tentang agama Islam membuat generasi bangsa tidak mempunyai pondasi yang kuat. Pembelajaran agama yang diharapkan mampu menanamkan pengetahuan agama Islam menjadi terhambat karena minimnya waktu, metode yang kurang menarik, materi sangat banyak, jumlah peserta didik yang banyak di ruang kelas dan kurang minatnya peserta didik untuk mengikuti pendidikan non formal di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui, dan menelaah tentang peran pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam pembentukan mental anak yang berakhlakul karimah yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah memiliki signifikansi dalam melestarikan kontinuitas pendidikan Islam dan nilai-nilai moral etis keislaman bagi masyarakat. Hal dimaksud terlihat dari peran Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam pengembangan pendidikan Islam yakni: a). sebagai lembaga pentransfer pengetahuan Agama; b). sebagai media pelestarian ajaran Islam; c). media pembentukan dan penanaman akhlaqul karimah; d). sebagai media pengenalan dan penanaman agama Islam secara dini; e). sebagai salah satu pilar pendidikan Islam; dan f). untuk melengkapi pendidikan agama Islam di sekolah umum. 2) Upaya pembentukan Ahlakul Karimah anak dilakukan melalui penyadaran akhlak, baik di dalam kelas maupun di luar kelas melalui peran guru dalam menanamkan nilai akhlak seperti: tauladan, pujian, anjuran atau ajakan, pemberitahuan, pembiasaan, teguran, peringatan, larangan dan hukuman.

Kata Kunci: Madrasah Diniyah, Pembentukan Mental, Akhlakul Karimah

PENDAHULUAN

Pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan masyarakat. Pendidikan dianggap belum berhasil meningkatkan kecerdasan, sikap, dan keterampilan peserta didik, dan gagal membentuk moral, spiritual, karakter dan kepribadian bangsa. Padahal pada bab I pasal 1 dalam ketentuan umum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Merujuk pada UU dimaksud, pendidikan merupakan aspek yang penting dalam pembangunan bangsa. Dalam arti bahwa karakter suatu bangsa dibangun melalui pendidikan. Melalui pendidikan yang bermutu, suatu bangsa menyongsong masa depan yang lebih baik. Pendidikan juga sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniyah dan jasmaniyah. Tidak heran bila suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan jiwa manusia, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses ke arah tujuan akhir perkembangan kepribadian manusia sebagai bagian dari pembentukan kepribadian manusia, pendidikan menjadi amat penting dalam mengelola kematangan dan jiwa mental seseorang ketika menghadapi benturan dan tantangan yang datang dari luar.

Pendidikan merupakan sarana penerus nilai-nilai gagasan dan penyempurnaan cara berpikir. Melalui pendidikan, manusia merasa lebih mudah dalam membedakan sesuatu, mana yang baik dan mana yang buruk, lebih-lebih menurut ajaran Islam, kemudian mana yang serasi dan mana yang harus diperbaiki. Pendidikan semacam ini dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, teratur dan terencana, guna membentuk sikap dan tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik.

Pada dasarnya kepribadian atau karakter seseorang bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat besar perannya dalam membentuk karakter manusia itu.

Dalam ajaran Islam pendidikan untuk membina kepribadian dan pembentukan karakter kepada generasi muda sangat dibutuhkan karena sebagai generasi penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa dan agama, yaitu generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi disertai dengan karakter yang baik atau Islam menyebutnya sebagai akhlaqul karimah. Oleh karena itu pendidikan dan pembinaan kepribadian generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat sosial, dan masyarakat sekolah.

Islam menjunjung tinggi pendidikan, serta tidak membeda-bedakan pendidikan kepada laki-laki maupun pendidikan kepada wanita. Besarnya perhatian Islam

terhadap pendidikan, tentu agama Islam memiliki tujuan dan alasan tersendiri terhadap permasalahan tersebut. Muhammad Abduh dalam Gani Hasniati Ali (2008:75) menjelaskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai yakni mencakup aspek kognitif (akal), aspek afektif (moral), dan spiritual. Dengan kata lain, terciptanya kepribadian yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan spiritual.

Sehubungan dengan itu, Quraish Shihab (2000:125) menyebut bahwa pendidikan Islam adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu anak didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek material maupun spiritual.

Tujuan pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sangat luas baik secara material maupun secara spiritual. Islam, dalam konteks pendidikan tidak hanya melihat bahwa pendidikan sebagai upaya mencerdaskan semata melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakikat eksistensinya. Bahkan pendidikan Islam berupaya menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah, perbedaannya adalah kadar ketaqwaannya sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.

Dengan demikian tujuan pendidikan yang paling mendasar adalah terciptanya perubahan yang diharapkan dalam seluruh perubahan pada dunia kehidupan manusia. Dan Allah menginginkan seluruh perubahan itu terjadi dibawah naungan Al Qur'an, di bawah inspirasinya, sehingga

perubahan itu tercipta ke arah yang baik, sebagaimana sifat Al Qur'an itu sendiri.

Pendidikan agama menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan pendidikan Nasional. Pendidikan agama sebagai pengokoh pendidikan nasional menjadi sebuah jembatan yang ikut menuntaskan masalah pendidikan. Pendidikan agama sebagai muatan wajib baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah menjamin setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Indonesia mempunyai peluang yang cukup besar untuk mengembangkan madrasah ke arah pembangunan berkelanjutan, dengan tujuan untuk mendapatkan bibit tunas bangsa yang cerdas dan berkualitas yang mempunyai daya saing global, namun dengan prinsip *think globally, but act locally*, peran pendidikan dasar melalui jalur formal atau madrasah menjadi sangat penting dan strategis.

Kepekaan terhadap kebutuhan jangka panjang bagi kelangsungan kehidupan manusia yang lebih baik yaitu mempertimbangkan aspek kelangsungan lingkungan, manusia, dan ekonomi dapat diinternalisasi melalui jalur pendidikan formal. Sekolah tidak cukup lagi sekedar sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan pada anak didiknya pengetahuan *exact* dan *non exact* yang kemudian diujikan secara nasional dalam bentuk *check point* sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar atau tolak ukur kecerdasan seseorang. Hal ini karena pada saatnya nanti, anak-anak usia pendidikan dasar akan menghadapi dunia

terus berkembang, dimana persaingan global dan ragam persoalan akan menjadi bagian dari kehidupannya. Persaingan global, menuntut peningkatan standar kompetensi. Hal ini menuntut seseorang untuk lebih peka pada persoalan yang terjadi di sekitarnya termasuk dalam menciptakan ide- ide yang kritis, kreatif dan solutif.

Jalur madrasah menjadi jembatan yang sangat penting untuk menyampaikan pesan pembangunan berkelanjutan, dengan cara membangun moral manusia agar dalam kehidupan sehari-hari menjunjung tinggi nilai etika lingkungan, sosial dan budaya serta mau bertindak dan berpartisipasi dalam mencari jawaban yang fundamental tentang keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan hidup (Keraf, 2002:13). Dengan kata lain, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan itu pada hakekatnya tidak hanya memuat pesan-pesan lingkungan, tetapi juga kelestarian seluruh isi alam yang meliputi ranah sosial, budaya, ekonomi dan politik. Dengan menekankan pada aspek keadilan sosial untuk kehidupan di muka bumi ini.

Dalam impleentasinya, jenis pendidikan ini banyak dilakukan oleh masyarakat demi kepentingan masyarakat itu sendiri, yang dalam kegiatan pengajarannya dilakukan secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolahannya. Keberadaan lembaga ini sangat menjamur dimasyarakat karena merupakan sebuah kebutuhan pendidikan anak-anak pra dewasa, terlebih, sudah memiliki legalitas dari pemerintah melalui perundang-undangnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini disadari oleh tujuan dari penelitian ini. yaitu untuk mengetahui peran madrasah diniyah takmilyah dalam pemebntukan akhlakul karimah anak di Kabuapten Cirebon dimana peneliti memfokuskan diri untuk melihat interaksi maupun proses yang terjadi pada fenomenna maupun subyek yang diteliti. Bogdan dan Taylor dalam Meleong (2010) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena menganalisis data dari uraian kata-kata hasil wawancara dan observasi di lapangan. Sugiyono (2015) menyebut bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sumber data diperoleh berdasarkan data empirik (lapangan) melalui teknik observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan kegiatan madrasah diniyah takmilyah yang didukung dengan kegiatan wawancara dan dokumentasi. Adapun

sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan guru madrasah diniyah takmiliyah. Sumber data primer sebagaimana dijelaskan Dimiyati (2013) ialah sumber data pertama, yaitu di mana data secara langsung diambil dari subjek maupun objek penelitian. Sumber data sekunder yaitu data yang pendukung atau tambahan bagi data utama. Data sekunder bersifat tidak langsung misalnya peneliti mengambil buku-buku yang berhubungan dengan judul peneliti untuk dijadikan sumber rujukan maupun dokumen-dokumen yang diperoleh dari orang lain.

Peneliti dalam penelitian kualitatif berkedudukan sebagai *human instrument* yang memiliki fungsi dalam menentukan dan melakukan berbagai prosedur yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif seperti menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data yang diperoleh, menafsirkan data, serta menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan pendidikan agama Islam. Dalam proses pelaksanaannya pengajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah lebih ditekankan pada penguasaan pendidikan agama Islam. Karena pada dasarnya materi di Madrasah Diniyah yang meliputi: al-Qur'an, Tajwid, Akhlak, Aqidah, Fiqh, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Praktek Ibadah. Hal demikian dapat dimaknai bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah benar-benar menanamkan pengetahuan agama pada anak secara mendalam.

Seiring dengan perkembangan zaman

lembaga pendidikan pun mengalami perkembangan. Di masyarakat banyak didirikan lembaga pendidikan yang modern yang dari segi sarana dan prasarana, metode, bahkan materinya pun lebih mengedepankan materi pendidikan modern. Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan madrasah yang masih mempertahankan kekhasannya yang hanya mengajarkan materi agama Islam saja. Sehingga menjadi suatu lembaga yang eksis dalam melestarikan ajaran Islam disamping lembaga pendidikan pesantren.

Madrasah Diniyah mempunyai peran dalam usaha pembentukan Akhlakul Karimah peserta didik. Sebagaimana yang dicantumkan dalam tujuan pendidikan Madrasah Diniyah bahwa Madrasah Diniyah memiliki tujuan umum agar siswa memiliki sikap sebagai orang muslim dan berakhlakul karimah. Dalam pelaksanaan pendidikannya, Madrasah Diniyah berusaha mengarahkan dan membimbing siswa agar memahami, menguasai dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga siswa mampu berinteraksi dimasyarakat, serta memiliki sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat pada sikap dan tingkah laku santri dalam pergaulannya dengan orang lain, dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Usia anak pada pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah berusia 6 tahun yang merupakan usia yang paling efektif dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak. Disamping itu juga, usia yang rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan. Sehingga sejak usia 6 tahun, seorang anak perlu penanaman ajaran agama Islam secara dini sebagai benteng

agar tetap sesuai dalam koridor nilai-nilai ajaran Islam yang disyariatkan. Anak usia dini dengan kepolosannya akan mudah menerima pengajaran dan mudah mengingat materi yang disampaikan. Daya tangkap mereka dalam menerima informasi sungguh luar biasa. Sehingga masa seperti ini harus dimanfaatkan dengan baik untuk menanamkan dasar - dasar agama Islam sedini mungkin, sehingga akan membentuk karakter anak menjadi anak yang shaleh dan memiliki pondasi agama yang kuat.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat, dimana dalam pelaksanaannya adalah untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan Islam. Dalam hal ini, peranan masyarakat sangatlah penting dalam eksistensi Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan masyarakat. Materi agama Islam yang diajarkan di sekolah umum hanya 2 jam pelajaran seminggu. Setiap 1 jam pelajaran waktunya 45 menit. Jadi dalam seminggu siswa sekolah umum hanya 90 menit. Melihat kondisi tersebut sangat kurang efektif, baik bagi guru dalam penyampaian materi maupun siswa dalam menerima materi pelajaran. Sehingga lulusan dari pendidikan sekolah umum untuk pemahaman dan pengetahuan tentang agama Islam kurang mendalam, dan untuk lulusan dari pendidikan madrasah umum untuk pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam masih setengah - setengah. Karena materi pelajaran agama yang diberikan di sekolah umum hanya dasar-dasar saja. Sehingga, madrasah diniyah diperlukan dalam memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

Masa depan anak secara pedagogis

banyak tergantung kepada guru. Guru yang pandai, bijaksana, mempunyai kemampuan dan keikhlasan terhadap pekeijaannya mampu mendidik siswa kearah yang positif. Guru menyadari bahwa siswa yang datang ke sekolah untuk belajar itu belum tentu atas kemauannya sendiri, tetapi mungkin karena memenuhi keinginan orang tuanya. Semasa siswa itu tidak dapat melaksanakan kebutuhan akan pelajaran yang diberikan kepadanya, ia hanya menjalankan tugas yang diajarkan guru. Bahkan barangkali siswa itu terpaksa duduk mendengarkan guru akan tetapi perhatiannya kurang terhadap penjelasan guru.

Dari pemahaman di atas tampak bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya membentuk, mengarahkan dan membina siswa sehingga ia mampu menjadikan seorang siswa berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru berfungsi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan agar siswa menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain menekankan nilai-nilai akhlakul kariman dalam lingkungan sekolah, hal yang paling penting yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa-siswi dengan cara melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Proses belajar mengajar didalam kelas bukan hanya mentransfer ilmu pendidikan, akan tetapi dapat dilakukan pembiasaan-pembiasaan positif yang dapat membuat anak meniru pembiasaan tersebut, seperti bertutur kata lembut, mengucap salam, menghargai pendapat siswa, dan tidak memaki siswa. Data di lapangan menunjukkan bahwa cara penyampaian guru di dalam kelas mudah

dimengerti siswa, metode-metode yang digunakan dalam satu mata pelajaranpun bervariasi seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi, sehingga siswa tidak jenuh belajar didalam kelas.

Upaya pembinaan akhlakul karimah anak di sekolah, tidak hanya cukup dengan mengedepankan peranan keteladanan guru, melainkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Adanya efek keteladanan kepala sekolah dan guru terhadap akhlakul karimah siswa tercermin dalam perilaku siswa, selain faktor keteladanan guru, tentunya banyak faktor lainnya yang berpengaruh terhadap suksesnya penanaman nilai akhlak di lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya terdiri atas motivasi siswa untuk berakhlakul karimah, kemalasan siswa untuk konsisten dengan tata krama dan tata tertib, pihak-pihak yang ditunjuk dalam menanamkan dan mengawasi aktualisasi perilaku siswa. Sementara faktor eksternalnya diantaranya meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, latar belakang siswa yang beragam, banyaknya muatan ajar keagamaan yang dapat menjadi motivasi siswa untuk menegakan nilai akhlakul karimah, adanya jadwal kegiatan siswa yang ketat, adanya tata krama dan tata tertib yang dibakukan, satpam, serta sistem kontrol yang konsisten dan tegas dari pengelola sekolah.

Terdapat beberapa peran yang dilakukan guru dalam menanamkan pendidikan akhlak di sekolah, seperti: *pertama*, tauladan. Para guru menjadikan dirinya contoh norma sekolah, artinya tindakannya merupakan

perwujudan norma sekolah, guru lebih dahulu membiasakan norma sekolah dalam perilaku hidupnya sehari-hari, seperti mengajarkan tepat waktu dan tertib dalam beribadah, menghindarkan diri dari merokok, tidak memaki-maki siswa, bertutur kata lembut. *Kedua*, pujian. Pujian adalah tindakan guru kepada siswa tentang perilaku siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti ketika siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, pujian ini dibutuhkan untuk membuat siswa senang dan semangat dalam belajar. Di luar kelas seperti siswa yang menjaga kerapian dalam berpakaian, hal ini membuat siswa termotivasi agar selalu rapi dalam berpakaian, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Ketiga, anjuran atau ajakan. Anjuran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna, misalnya anjuran untuk berbuat baik, mengormati guru, mengucapkan salam jika berpapasan dengan guru. Kadang hal ini terlihat sepele padahal terdapat nilai akhlaknya di dalam anjuran tersebut. *Keempat*, pemberitahuan. Tindakan guru kepada siswa tentang perilakunya yang telah melakukan sesuatu yang melanggar peraturan dan dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan bagi dirinya sendiri juga bagi orang lain yang ada di lingkungan atau kelompok tertentu.

Kelima, pembiasaan. Tindakan guru agar siswa melakukan sesuatu yang dikerjakannya berjalan dengan tertib dan teratur. *Keenam*, teguran. Tindakan yang dilakukan guru terhadap siswa yang melakukan pelanggaran norma sekolah, misalnya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Teguran diberikan guru pada

siswa yang bam satu atau dua kali melakukan pelanggaran. Teguran bisa menggunakan kata-kata atau menggunakan isyarat seperti mata melotot atau menunjuk tangan. Biasanya teguran dilakukan ketika siswa bercanda dalam proses belajar di kelas karena hal ini mengganggu siswa lainnya. *Ketujuh*, peringatan. Tindakan guruyang diberikan kepada siswa yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran dan telah beberapa kali diberikan teguran atas pelanggarannya terhadap norma sekolah. Dalam memberikan peringatan biasanya disertai dengan ancaman sanksi bila melanggar. seperti siswa laki-laki yang memakai celana ketat, maka siswa tersebut diberi peringatan agar tidak memakaicelana yang ketat lagi. *kedelapan*, larangan. Larangan sebenarnya mirip dengan perintah, namun konotasinya adalah keharusan untuk tidak berbuat sesuatu yang merugikan, seperti larangan merokok, larangan tawuran, larangan memakai narkoba. Larangan juga biasanya disertai dengan ancaman sanksi. Dan *kesembilan*, hukuman. Tindakan yang paling akhir apabila teguran dan peringatan tidak diperhatikan oleh siswa karena telah melakukan pelanggaran. Seperti siswa yang terlambat datang kesekolah diberikan hukuman, hukumannya yaitu membaca Al-Qur'an atau menghafal surat pendek yang ditentukan oleh guru piket. Upaya yang harus dikedepankan adalah dengan memberikan ketauladanan dari para guru serta membangun kebiasaan secara

berkesinambungan di kalangan siswa untuk berakhlak.

KESIMPULAN

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah memiliki signifikansi dalam melestarikan kontinuitas pendidikan Islam dan nilai-nilai moral etis keislaman bagi masyarakat. Hal dimaksud terlihat dari peran Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam pengembangan pendidikan Islam yaitu dengan diadakannya pendidikan al-Qur'an, pengkajian kitab ilmu keislaman dan pengajaran bahasa Arab. Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam pengembangan pendidikan Islam yaitu: a). sebagai lembaga pentransfer pengetahuan Agama; b). sebagai media pelestarian ajaran Islam; c). media pembentukan dan penanaman akhlaqul karimah; d). sebagai media pengenalan dan penanaman agama Islam secara dini; e). sebagai salah satu pilar pendidikan Islam; dan f). untuk melengkapi pendidikan agama Islam di sekolah umum. Upaya pembentukan Ahlakul Karimah anak di Madrasah Diniyah dilakukan melalui penyadaran akhlak kepada siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penyadaran dimaksud di tunjukkan melalui peran yang dilakukan guru dalam menanamkan pendidikan nilai akhlak seperti: tauladan, pujian, anjuran atau ajakan, pemberitahuan, pembiasaan, teguran, peringatan, larangan dan hukuman.

BAHAN BACAAN

- Abdul Mujib, Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Abdullah, M. Amin. 2007. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: Suka Press.
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Ahmad Tafsir. 2008. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Al-Abrasy, M. Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, HM. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos
- Bagir, Zainal Abidin. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2001. *Integrasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Daradjat, Zakiyah. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- El-Rais, Heppi. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endarmoko, Eko. 2009. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Iskandar. 2009. *Metodologi Kualitatif*. Jakarta: Gang Persada.
- J Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kartoredjo. 2014. *Kamus Baru Kontemporer*. Bandung: Rosdakarya.
- Kementerian Agama RI. 2014. *Panduan Model Pembelajaran Efektif Madrasah Diniyah Takmiliah* Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Kementerian Agama RI. 2014. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Kementerian Agama RI. 2007. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Kementerian Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Kuntjoro. 2002. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Latif, Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Kemasyarakatan*. Bandung: Aditama
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam Cet II*. Jakarta: Kencana Preda Media.
- Nata, Abudin. 2004. *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: Kalam Ilmu
- Republik Indonesia. 2003. *UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1*. Jakarta: Depdikbud.
- S. Nasution. 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar Cet. XVI*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Samani, Muchlas. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter Cet. I*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarso, Ali. 2009. *Islam Praparadigma Cet. I*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Thoha, Chabib. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Cet. II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.